

Penguatan Kompetensi Kepribadian Guru melalui Pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta

Siti Nurhidayah^{1*}, Lulu Ramadhani Farhanani², Ahmad Zainuri³,
Frika Fatimah Zahra⁴

^{1*,2,3,4} Universitas Islam Negeri Raden Fatah

sitinurhdyh08@gmail.com

Received: 05-06-2026

Revised: 15-06-2026

Published: 20-06-2026

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penguatan kompetensi kepribadian guru melalui pendekatan kurikulum berbasis cinta. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah terbaru yang relevan dalam rentang tahun 2020 hingga 2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, humanis, dan berkarakter. Pendekatan kurikulum berbasis cinta menekankan nilai-nilai kasih sayang, empati, kepedulian, serta hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. Implementasi pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran, motivasi belajar siswa, serta pembentukan karakter yang positif. Namun demikian, penerapannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pemahaman guru dan keterbatasan pelatihan yang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari lembaga pendidikan untuk memperkuat kompetensi kepribadian guru melalui pelatihan dan pendampingan yang sistematis. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Kata kunci: kompetensi kepribadian guru, kurikulum berbasis cinta, pendidikan karakter

Citation:

Nurhidayah, S., Farhanani, L. R., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2026). Penguatan Kompetensi Kepribadian Guru melalui Pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta. *JEDMI: Journal of Education and Multidisciplinary Studies*, 1(3), 363-373.

PENDAHULUAN

Dalam keseluruhan proses pendidikan, sosok guru tidak hanya berfungsi sebagai pengirim atau penyalor materi pelajaran kepada para siswa, melainkan juga bertindak sebagai figur yang memberi contoh langsung dalam hal pembinaan akhlak dan kepribadian anak didik. Oleh karena itu, guru dapat dikatakan sebagai pemeran utama yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pendidikan. Di zaman yang terus berkembang, khususnya pada abad ke-21 ini, salah satu aspek kompetensi yang mulai mendapat sorotan tajam adalah kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh setiap pendidik (Anisa & Hasanah 2022). Hal ini terjadi karena kompetensi tersebut berhubungan erat dengan bagaimana seorang guru menunjukkan nilai-nilai kesusilaan, perilaku keseharian, serta kejujuran dirinya ketika berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran. Apabila kompetensi ini dimiliki secara kuat, maka guru akan mampu menciptakan suasana belajar yang bukan saja efektif dari sisi akademik, melainkan juga terasa sangat manusiawi dan sarat dengan makna mendalam bagi semua pihak yang terlibat (Rahmi et al., 2025).

Meskipun peran kompetensi kepribadian guru sangatlah vital, berbagai kajian ilmiah terbaru justru memperlihatkan bahwa masih banyak tantangan yang dihadapi dalam upaya memperkuat kompetensi tersebut. Sebagai contoh, satu penelitian yang diterbitkan pada tahun 2025 menemukan fakta bahwa tingkat kesiapan guru dalam menjalankan pendekatan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai luhur, misalnya nilai cinta dan rasa empati terhadap sesama, ternyata tidak merata di berbagai wilayah atau jenjang pendidikan (Alfaruqi et al., 2025). Kondisi ini menandakan bahwa para guru masih sangat memerlukan program pelatihan yang sifatnya berkelanjutan dan tidak hanya dilakukan satu kali. Di samping itu, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa meskipun penerapan Kurikulum Berbasis Cinta secara umum sudah mencapai sekitar 80 persen, tetap saja ada kelemahan yang cukup mengganggu, yaitu rendahnya daya tanggap atau responsivitas guru terhadap kebutuhan psikologis para siswa. Artinya, guru belum sepenuhnya peka terhadap perasaan, tekanan, atau kondisi emosional yang dialami oleh anak didiknya (Fitra et al., 2025). Semua temuan ini mengindikasikan bahwa hingga saat ini, kompetensi kepribadian guru belum tergarap dan berkembang secara optimal sebagaimana yang diharapkan.

Seiring dengan temuan-temuan tersebut, dunia pendidikan kemudian melahirkan sebuah inovasi yang dikenal dengan istilah kurikulum berbasis cinta. Pendekatan ini pada dasarnya menonjolkan pentingnya nilai kasih sayang, rasa empati, serta hubungan antarmanusia yang hangat dan penuh penghormatan dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Kurikulum model ini dinilai sangat cocok dengan kebutuhan pendidikan masa kini karena tidak hanya berorientasi pada hasil-hasil kognitif seperti nilai ujian atau daya ingat siswa terhadap materi, tetapi juga secara serius memperhatikan pembentukan karakter dan keseimbangan emosional peserta didik (Mukaromah et al., 2025). Bahkan, berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan terhadap literatur-literatur terbitan tahun 2023 hingga 2025, pendekatan berbasis cinta ini mengalami perkembangan yang pesat, khususnya dalam sistem pendidikan Islam. Banyak lembaga pendidikan Islam yang mulai mengadopsi pendekatan ini untuk memperkuat proses pembelajaran yang bersifat humanistik, yaitu pembelajaran yang memandang siswa sebagai manusia utuh, sekaligus konstruktivistik, yang mendorong siswa membangun pemahamannya sendiri secara aktif (Sari et al., 2025).

Ketika diimplementasikan dalam praktik keseharian, kurikulum yang berlandaskan pada nilai cinta ini menjadikan beberapa nilai pokok sebagai fondasi utamanya. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta kepada sesama manusia tanpa membedakan latar belakang, cinta kepada ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memahami kehidupan, serta cinta kepada lingkungan alam di sekitar kita. Dengan berpegang pada nilai-nilai tersebut, pendekatan ini telah terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang jauh lebih tenteram, penuh kedamaian, serta mendorong partisipasi aktif dari seluruh siswa. Tidak berhenti di situ, pendekatan ini juga terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus membentuk karakter mereka menjadi lebih baik (Saumur et al., 2025). Namun demikian, perlu dipahami bahwa semua keberhasilan tersebut tidak akan tercapai dengan sendirinya. Justru, faktor penentu utamanya terletak pada sejauh mana kesiapan internal seorang guru dan seberapa tinggi kualitas kepribadian yang dimilikinya dalam menghayati nilai-nilai cinta tersebut, kemudian mewujudkannya secara nyata dalam setiap interaksi pembelajaran sehari-hari (Akbar et al., 2026).

Namun demikian terdapat kesenjangan penelitian yang cukup jelas. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada dampak kurikulum berbasis nilai terhadap siswa, seperti peningkatan motivasi, keterlibatan, dan karakter, sementara kajian yang secara khusus menelaah pengaruhnya terhadap penguatan kompetensi kepribadian guru masih sangat terbatas. Kedua, penelitian yang ada cenderung membahas kompetensi kepribadian guru dan kurikulum berbasis nilai secara terpisah, belum mengintegrasikan keduanya dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Ketiga, masih minim kajian yang mengungkap mekanisme bagaimana nilai cinta diinternalisasi oleh guru hingga membentuk perubahan pada aspek kepribadian, seperti empati, kesabaran, dan kesadaran reflektif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan penelitian dengan menempatkan kurikulum berbasis cinta tidak hanya sebagai pendekatan pembelajaran, tetapi sebagai strategi untuk memperkuat kompetensi kepribadian guru secara holistik. Penelitian ini juga berupaya mengintegrasikan perspektif pedagogik, psikologis, dan nilai-nilai humanistik dalam menganalisis peran kurikulum berbasis cinta dalam membentuk karakter guru. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana penerapan kurikulum berbasis cinta dapat memperkuat kompetensi kepribadian guru, serta mengkaji implikasinya terhadap kualitas pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) atau kajian pustaka. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam penguatan kompetensi kepribadian guru melalui pendekatan kurikulum berbasis nilai cinta berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan dan kredibel.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, prosiding konferensi, serta dokumen resmi dari lembaga terkait. Dalam penelitian ini menganalisis

artikel ilmiah yang telah diseleksi secara sistematis. Adapun kriteria seleksi literatur meliputi: (1) diterbitkan dalam rentang tahun 2020–2026; (2) memiliki relevansi dengan topik kompetensi kepribadian guru dan kurikulum berbasis nilai; (3) berasal dari jurnal terindeks seperti SINTA, DOAJ, atau Scopus; serta (4) dapat diakses secara terbuka (*open access*) untuk menjamin transparansi dan validitas sumber.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang sistematis. Pertama, dilakukan penelusuran pustaka dengan memanfaatkan berbagai basis data akademik dan mesin pencari ilmiah. Kedua, dilakukan identifikasi terhadap setiap sumber yang ditemukan untuk menilai apakah sumber tersebut relevan atau tidak dengan topik yang sedang dikaji. Ketiga, setelah melewati proses identifikasi, sumber-sumber yang dianggap relevan kemudian dikumpulkan dan didokumentasikan dengan rapi. Setelah data berhasil dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menganalisis data tersebut dengan memakai teknik analisis isi. Teknik ini mengharuskan peneliti untuk tidak sekadar membaca, melainkan benar-benar mengkaji secara kritis, membandingkan satu sumber dengan sumber lain, serta mensintesis atau memadukan berbagai konsep, teori, dan temuan hasil penelitian yang sudah diperoleh. Seluruh proses analisis dilaksanakan dengan cara yang teratur dan berurutan agar pada akhirnya peneliti dapat memperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh mengenai bagaimana sesungguhnya penguatan kompetensi kepribadian guru melalui pendekatan kurikulum berbasis cinta itu dapat terjadi dan dijelaskan.

Adapun langkah-langkah konkret yang ditempuh dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut. Langkah pertama adalah menentukan topik penelitian secara jelas sekaligus membatasi fokus kajian agar tidak terlalu meluas. Langkah kedua, melakukan pengumpulan berbagai sumber literatur yang dinilai relevan dengan topik yang sudah ditetapkan. Langkah ketiga, mengelompokkan seluruh data yang telah terkumpul berdasarkan tema-tema tertentu yang muncul dari bacaan, misalnya tema tentang definisi kompetensi kepribadian, tema tentang nilai-nilai cinta dalam kurikulum, tema tentang faktor penghambat penguatan kompetensi, dan sebagainya. Langkah keempat, melakukan analisis dan sintesis terhadap data yang sudah dikelompokkan tersebut. Langkah kelima atau terakhir, menarik kesimpulan dari keseluruhan proses kajian yang telah dilakukan. Dengan menerapkan metode studi literatur yang sistematis ini, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan suatu kajian yang tidak hanya bersifat mendalam dan terstruktur, tetapi juga dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bersifat teoretis bagi upaya pengembangan kompetensi kepribadian guru, terutama dalam konteks pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai cinta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah melakukan penelusuran secara cermat serta menganalisis beragam literatur mutakhir yang terbit dalam kurun waktu kurang lebih enam tahun terakhir, yaitu antara tahun 2020 hingga 2026, ditemukan suatu temuan penting. Temuan tersebut menyatakan bahwa upaya memperkuat kompetensi kepribadian para guru dengan menggunakan pendekatan kurikulum yang berlandaskan pada nilai cinta ternyata telah menjadi salah satu bentuk inovasi yang mulai tumbuh dan berkembang di tengah dunia pendidika (Syah et al., 2024). Perkembangan ini terutama terlihat dalam sistem pendidikan yang menekankan pada nilai-

nilai luhur dan pembentukan akhlak atau karakter peserta didik. Inovasi ini muncul sebagai respons terhadap krisis moral dan degradasi empati yang terjadi di berbagai lingkungan sekolah, di mana pendekatan konvensional yang terlalu berorientasi pada target akademik seringkali mengabaikan aspek batiniah dan relasional dalam proses belajar-mengajar. Dengan mengangkat cinta sebagai fondasi kurikulum, para pendidik dan pemangku kebijakan berusaha mengembalikan esensi pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia, bukan sekadar mentransfer pengetahuan.

Berdasarkan sejumlah hasil penelitian yang telah dikaji, diketahui bahwa kurikulum berbasis cinta pada dasarnya memberikan penekanan yang besar pada proses memadukan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam kegiatan belajar mengajar (Ramadhani et al., 2026; Kurnia et al., 2025). Nilai-nilai yang dimaksud antara lain adalah rasa kasih sayang, kemampuan untuk berempati terhadap orang lain, sikap peduli terhadap sesama, serta upaya menciptakan hubungan yang serasi dan penuh hormat antara pendidik dan anak didik. Nilai-nilai ini tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan secara implisit melalui keteladanan, dialog reflektif, serta pembiasaan dalam interaksi sehari-hari di kelas. Ketika pendekatan ini dijalankan dalam praktik keseharian, ternyata kurikulum tersebut tidak hanya berorientasi pada hasil-hasil akademik yang bersifat kognitif semata. Lebih dari itu, pendekatan ini juga sangat memperhatikan pembentukan karakter secara utuh dan menyeluruh, mencakup aspek emosional (perasaan), aspek sosial (hubungan dengan orang lain), maupun aspek spiritual (hubungan dengan nilai-nilai ketuhanan dan makna hidup) (Manurung et al., 2023). Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta menjadi alternatif yang relevan bagi sistem pendidikan yang ingin keluar dari paradigma mekanistik dan transaksional, menuju paradigma yang lebih organik, humanistik, dan transformatif.

Lebih jauh lagi, temuan dari sejumlah riset juga mengungkapkan bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta membawa dampak-dampak positif yang cukup signifikan terhadap keseluruhan proses pembelajaran. Para peserta didik merasakan suasana yang jauh lebih nyaman dan tidak tertekan, mereka menjadi lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, serta mengalami peningkatan motivasi untuk belajar (Salim, 2025). Lingkungan belajar yang didasari rasa aman dan kasih sayang terbukti mampu menurunkan tingkat kecemasan akademik, mengurangi perilaku agresif, serta meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) siswa terhadap sekolah. Di sisi lain, para guru pun menghadapi tuntutan baru, yaitu mereka harus memiliki kepribadian yang lebih penyabar, lebih sering melakukan refleksi terhadap cara mengajarnya sendiri, serta memiliki kemampuan untuk memahami kondisi psikologis yang sedang dialami oleh setiap siswa (Maulida & Siswati 2026). Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang otoriter, melainkan menjadi fasilitator, teman diskusi, dan bahkan figur orang tua kedua di lingkungan sekolah. Tuntutan ini sebenarnya menjadi peluang bagi pengembangan profesionalitas guru secara holistik, karena kompetensi kepribadian yang kuat akan membuat guru lebih resilien dan lebih efektif dalam menangani dinamika kelas yang beragam.

Meskipun demikian, perlu diakui dengan jujur bahwa dalam praktiknya masih terdapat berbagai macam hambatan yang menghalangi penerapan pendekatan ini secara maksimal. Salah satu kendala yang paling utama adalah bahwa pemahaman para guru mengenai konsep kurikulum berbasis cinta itu sendiri masih belum menyebar secara merata di semua kalangan

pendidik. Banyak guru yang mengartikannya secara sempit sekadar bersikap ramah atau memberikan pujian, tanpa menyadari bahwa kurikulum berbasis cinta memerlukan perubahan mendasar dalam cara merancang pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta membangun komunikasi yang terbuka dan penuh hormat. Di samping itu, terbatasnya ketersediaan program pelatihan yang memadai serta minimnya dukungan dari sistem pendidikan yang lebih luas juga turut menjadi faktor-faktor yang menghambat upaya penguatan kompetensi kepribadian guru melalui pendekatan ini (Ardiansyah et al., 2024). Tanpa adanya workshop berkelanjutan, buku panduan praktis, komunitas belajar guru, serta kebijakan yang mendorong refleksi pedagogis secara berkala, implementasi kurikulum berbasis cinta akan sulit beranjak dari wacana ideal menuju praktik yang efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, berbagai pemangku kepentingan seperti dari kementerian pendidikan, lembaga pelatihan guru, pengawas sekolah, hingga kepala satuan pendidikan perlu bersinergi menciptakan ekosistem yang mendukung penguatan kompetensi kepribadian guru melalui pendekatan kurikulum berbasis cinta, agar inovasi ini tidak hanya tumbuh, tetapi juga berkembang secara sistemik dan merata di seluruh lapisan masyarakat.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian Terkait Kurikulum Berbasis Cinta

No	Aspek yang Dikaji	Temuan Penelitian
1	Konsep dasar	Menekankan nilai kasih sayang, empati, dan hubungan humanis
2	Peran guru	Guru sebagai teladan moral dan pembimbing emosional
3	Dampak pada siswa	Meningkatkan empati, motivasi belajar, dan karakter
4	Tantangan	Kurangnya pemahaman dan pelatihan guru
5	Implementasi	Belum merata di semua lembaga pendidikan
6	Relevansi	Sesuai dengan pendidikan abad 21 berbasis karakter

Sumber: Data Diolah Peneliti (2026)

Tabel 1. Ringkasan Literatur Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Fokus Kajian	Temuan
Syah et al. (2024)	Inovasi kurikulum berbasis cinta	Kurikulum berbasis cinta muncul sebagai respons terhadap krisis moral dalam pendidikan
Ramadhani et al. (2026)	Integrasi nilai kemanusiaan dalam pembelajaran	Nilai empati, kasih sayang, dan kepedulian meningkatkan hubungan guru dan siswa
Kurnia et al. (2025)	Pendidikan berbasis nilai karakter	Nilai cinta diintegrasikan melalui keteladanan dan pembiasaan
Manurung et al. (2023)	Pembelajaran holistik	Pendidikan mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual
Salim (2025)	Dampak pembelajaran humanistik	Lingkungan belajar yang nyaman meningkatkan motivasi belajar siswa
Maulida & Siswati (2026)	Peran guru dalam pembelajaran emosional	Guru dituntut lebih reflektif, empatik, dan memahami kondisi psikologis siswa
Ardiansyah et al. (2024)	Hambatan implementasi kurikulum nilai	Kurangnya pelatihan dan pemahaman menjadi kendala utama

Fitri et al. (2025)	Kompetensi kepribadian guru	Aspek afektif menjadi inti kompetensi kepribadian guru
Qamariah & Anwar (2025)	Keteladanan guru	Guru sebagai role model berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa
Hasdi et al. (2023)	Transformasi pembelajaran	Pembelajaran perlu berubah menjadi interaktif dan humanistik
Fahreza et al. (2025)	Student-centered learning	Pembelajaran berpusat pada siswa meningkatkan keterlibatan belajar
Hidayah et al. (2025)	Pengembangan kepribadian guru	Guru mengalami peningkatan kesadaran diri dan kontrol emosi
Hasanah et al. (2026)	Lingkungan belajar humanistik	Suasana belajar yang nyaman meningkatkan partisipasi siswa

Sumber: Data Diolah Peneliti (2026)

Pembahasan

Berdasarkan seluruh temuan yang telah berhasil dikumpulkan dan dikaji secara mendalam dari proses studi literatur yang sudah dijalankan, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan analitis bahwa kurikulum yang berlandaskan pada nilai cinta ternyata memiliki peranan yang sangat vital dan tidak bisa diabaikan begitu saja dalam upaya memperkuat kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh para guru. Peranan vital ini semakin terasa mendesak di tengah krisis karakter yang melanda dunia pendidikan dewasa ini, di mana banyak guru kehilangan arah dalam membentuk pribadi siswa secara utuh. Hal ini terjadi karena pendekatan kurikulum berbasis cinta tersebut secara langsung menyentuh ranah afektif, yaitu ranah yang berkaitan dengan perasaan, sikap, dan nilai-nilai batiniah seseorang, serta berbagai nilai luhur lainnya yang pada hakikatnya menjadi inti atau jantung dari kompetensi kepribadian itu sendiri (Fitri et al., 2025). Dengan kata lain, ketika seorang pendidik secara sadar menerapkan kurikulum berbasis cinta dalam kesehariannya di sekolah, maka secara otomatis ia sedang mengasah dan mengembangkan aspek-aspek kepribadiannya yang paling fundamental dan mendasar, seperti kepekaan hati, ketulusan niat, dan konsistensi dalam berbuat baik.

Apabila kita cermati dari sudut pandang konseptual atau dari sisi gagasan dasarnya, kurikulum berbasis cinta ini dengan tegas menempatkan nilai kasih sayang sebagai fondasi utama yang menopang seluruh proses pendidikan. Fondasi ini tidak bersifat dekoratif, melainkan struktural, artinya seluruh komponen pembelajaran harus dibangun di atasnya. Ini berarti bahwa tanpa adanya kasih sayang yang tulus dari seorang guru kepada muridnya, maka esensi dari kurikulum ini akan sulit untuk terwujud. Dalam kerangka pemikiran seperti ini, peran seorang guru tidak lagi terbatas pada sekadar menyampaikan materi pelajaran dari depan kelas. Lebih dari sekadar itu, guru juga dituntut untuk berfungsi sebagai sosok teladan atau panutan yang memberikan contoh konkret dan nyata dalam hal bagaimana bersikap yang baik serta bagaimana berperilaku yang santun dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Qamariah & Anwar 2025). Keteladanan ini menjadi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang justru paling kuat membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, dalam konteks yang demikian, berbagai dimensi yang termasuk ke dalam kompetensi kepribadian guru, misalnya kesabaran dalam menghadapi tingkah laku siswa yang beragam, kejujuran dalam setiap ucapan dan tindakan, serta

kemampuan untuk berempati terhadap kesulitan dan perasaan yang dialami oleh peserta didik, menjadi sangat penting untuk terus diasah, dilatih, dan dikembangkan secara sungguh-sungguh oleh setiap guru. Bahkan, dapat dikatakan bahwa tanpa penguatan kompetensi kepribadian ini, kurikulum berbasis cinta hanyalah sebuah jargon kosong.

Selanjutnya, jika kita melihat dari sisi implementasi atau penerapan di lapangan, pendekatan kurikulum berbasis cinta ini menuntut adanya perubahan paradigma yang cukup mendasar dan menyeluruh dalam cara menyelenggarakan proses pembelajaran. Perubahan paradigma ini mencakup berbagai aspek, mulai dari cara guru memandang murid, cara guru menyusun rencana pembelajaran, hingga cara guru berinteraksi dengan siswa di dalam kelas (Hasdi et al., 2023). Pembelajaran yang selama ini mungkin masih cenderung berlangsung secara satu arah, di mana guru aktif berbicara dan menjelaskan sementara siswa pasif mendengarkan dan mencatat, harus diubah menjadi proses yang jauh lebih interaktif, dialogis, dan penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan. Guru tidak boleh lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan yang otoritatif, melainkan harus bersedia menjadi fasilitator, motivator, dan teman belajar bagi para siswa. Perubahan peran ini tentu tidak mudah, karena membutuhkan kerendahan hati dan keberanian untuk melepaskan gaya mengajar lama yang sudah mengakar. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang lebih baik, lebih mendalam, dan lebih peka mengenai apa saja kebutuhan belajar yang sesungguhnya dimiliki oleh peserta didik serta bagaimana kondisi psikologis yang sedang mereka alami pada setiap momentum pembelajaran (Fahreza et al., 2025). Ketika pemahaman yang mendalam ini berhasil dimiliki oleh seorang guru, maka secara alami akan tercipta suatu hubungan yang lebih dekat, lebih hangat, lebih akrab, dan lebih sarat dengan makna antara guru dan siswa. Keadaan seperti ini ternyata sejalan dengan konsep pendidikan modern yang saat ini banyak digemakan dan dianggap paling sesuai dengan perkembangan zaman, yaitu pendekatan yang berpusat pada peserta didik atau yang dalam istilah asingnya populer disebut sebagai *student centered learning*.

Kemudian, apabila kita amati dari segi dampak atau konsekuensi yang timbul sebagai akibat dari penerapan kurikulum berbasis cinta, berbagai bukti menunjukkan bahwa pendekatan ini terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang jauh lebih kondusif, lebih nyaman, dan lebih menyenangkan dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang lebih mengutamakan hafalan dan kedisiplinan kaku. Para peserta didik merasakan bahwa mereka lebih dihargai keberadaannya sebagai manusia, lebih diperhatikan kebutuhannya, dan lebih didengarkan pendapatnya oleh para guru. Perasaan dihargai dan diperhatikan ini pada gilirannya mampu meningkatkan tingkat keterlibatan atau partisipasi aktif mereka dalam keseluruhan proses pembelajaran dari awal hingga akhir (Hasanah et al., 2026). Di sisi lain, para guru pun ternyata tidak hanya memberikan dampak positif kepada siswa, tetapi juga mengalami perkembangan positif dalam aspek kepribadian mereka sendiri secara simultan. Beberapa perkembangan yang tampak antara lain adalah meningkatnya kesadaran diri mengenai kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki sebagai pendidik, serta bertambahnya kemampuan dalam mengelola emosi ketika menghadapi berbagai situasi yang menantang dan tidak terduga di dalam kelas, seperti ketika ada siswa yang sulit diatur atau ketika ada konflik antar siswa (Hidayah et al., 2025). Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta menciptakan lingkaran virtuos (*virtuous circle*) di mana guru dan siswa saling

menguatkan secara positif.

Meskipun demikian, perlu disadari sepenuhnya dengan penuh kejujuran bahwa keberhasilan dari pendekatan kurikulum berbasis cinta ini sangatlah tergantung pada sejauh mana tingkat kesiapan yang dimiliki oleh para guru itu sendiri sebelum mereka terjun mengimplementasikannya. Kesiapan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mental dan spiritual, karena mengubah cara mengajar berarti mengubah cara menjadi manusia. Kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih kurangnya program pelatihan yang memadai dan memenuhi standar, serta minimnya pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai esensi dan tujuan dari kurikulum berbasis cinta, masih menjadi tantangan utama yang paling besar dan harus segera diatasi oleh berbagai pihak yang terkait dengan dunia pendidikan. Apabila tantangan ini tidak segera ditangani dengan serius, maka upaya penguatan kompetensi kepribadian guru melalui kurikulum berbasis cinta akan sulit untuk mencapai hasil yang optimal. Bahkan, tidak menutup kemungkinan bahwa guru akan kembali ke pola lama yang lebih nyaman meskipun kurang bermakna. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya yang sistematis, terencana dengan baik, dan berkelanjutan dari pihak lembaga pendidikan, baik pada tingkat sekolah, yayasan, maupun pada tingkat dinas pendidikan yang lebih tinggi, untuk menyediakan berbagai program pelatihan yang berkesinambungan, pendampingan yang intensif dan personal, serta dukungan moral sekaligus material yang memadai bagi para guru agar mereka mampu mengimplementasikan pendekatan kurikulum berbasis cinta ini dengan sebaik-baiknya dan mencapai tujuan yang diharapkan. Hanya dengan komitmen kolektif yang kuat, cinta tidak sekadar menjadi kata, melainkan menjadi realitas yang menghidupi setiap ruang kelas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum berbasis cinta tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai strategi transformasi kepribadian guru. Pendekatan ini menempatkan nilai kasih sayang sebagai fondasi utama pendidikan, yang pada akhirnya mampu menciptakan pembelajaran yang lebih humanis, reflektif, dan bermakna.

PENUTUP

Upaya untuk memperkuat kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh setiap guru memiliki peranan yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan, terutama dalam kaitannya dengan proses pembentukan karakter serta kepribadian para peserta didik. Ketika seorang guru memiliki kompetensi kepribadian yang kuat, maka ia akan mampu menjadi panutan yang baik bagi murid-muridnya. Dalam konteks ini, pendekatan kurikulum yang berlandaskan pada nilai cinta telah terbukti melalui berbagai kajian mampu mendorong para guru untuk menjadi pribadi yang lebih berempati atau lebih peka terhadap perasaan orang lain, lebih sabar dalam menghadapi berbagai situasi yang mungkin tidak terduga di dalam kelas, serta lebih humanis atau lebih menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap interaksi pembelajaran yang berlangsung. Artinya, guru tidak lagi bertindak kasar atau otoriter, melainkan lebih lembut dan penuh pengertian. Meskipun berbagai manfaat positif tersebut telah teridentifikasi dengan cukup jelas, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam praktik penerapannya di lapangan, pendekatan kurikulum berbasis cinta ini masih menghadapi sejumlah kendala yang tidak ringan. Kendala utama yang paling sering ditemukan adalah masih rendahnya tingkat

kesiapan internal yang dimiliki oleh para guru, serta belum mendalamnya pemahaman mereka mengenai apa itu kurikulum berbasis cinta dan bagaimana cara menerapkannya secara tepat. Oleh karena itu, agar pendekatan ini dapat berjalan secara optimal dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka diperlukan adanya dukungan yang sungguh sungguh dari berbagai pihak, terutama dalam bentuk program pelatihan yang berkelanjutan serta pendampingan yang intensif dan personal bagi setiap guru. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan tersebut, diharapkan para guru dapat mengatasi berbagai hambatan yang ada dan mampu mengimplementasikan kurikulum berbasis cinta dengan lebih percaya diri dan efektif.

REFERENSI

- Anisa, S. N., & Hasanah, N. (2022). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembelajaran Abad ke-21. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/udp8t>
- Alfaruqi, N., Sunah, M., & Raihanah, A. S. (2025). Implementasi Manajemen Kurikulum Cinta Dalam Model Pembelajaran Dan Faktor Keberhasilan Pembelajaran Di Mts Surya Buana Malang. *El-Idare: Journal Of Islamic Education Management*, 11(2), 72–80
- Akbar, A., Budimansyah, D., Abdul Hakam, K., Dahliyana, A., & Kurniawaty, I. (2026). Keteladanan Guru sebagai Role Model dalam Pengembangan Integritas Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Syntax Imperatif : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(6), 1552–1559. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i6.948>.
- Ardiansyah, K., Putri, S., Zainuri, A., & Zahra, F. (2024). Faktor Penghambat Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2, 367–373. <https://doi.org/10.65094/G94q8h68>
- Fahreza, A. A., Raihan, I., Yasmin, P., Fadzilah, N. N., & Ahmad, R. S. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa E-Issn*, 2(7), 1230–1236.
- Fitra, R. F. Al, Andalas, F. A., Arif, F. M., & Miboy, A. (2025). Survei Tingkat Keterlaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta Pada Mata Pelajaran Kepaian Di Mtsn 1 Bukittinggi. *Jurnal Teori Dan Pengembangan Pendidikan*, 9(4), 465–476.
- Fitri, A., Azhary, A., Oktari, L., Kurnia, R., & WE, A. Y. (2025). Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Paud sebagai Role Model dalam Pembentukan Karakter di TK Islam Terpadu Alfityah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 33471–33475. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.32948>.
- Hasdi, A., Murdiana, M., & Ilmi, D. (2023). Pendekatan Strategi Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Author: Education And Learning Journal*, 2, 427–433. <https://doi.org/10.31004/Author.V2i3.174>
- Hidayah, A. N., Mulyawati, I. M., Hidayah, A. N., & Mulyawati, I. M. (2025). Analisis Persepsi Guru Terhadap Penerapan 4 Kompetensi Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 34(3), 203–216. <https://doi.org/10.32585/Jp.V34i3.7386>
- Hasanah, S., Zainuri, A., & Yasir, M. G. (2026). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Mencapai Pendidikan Humanis Dan Berkeadaban Di Mtsn 2 Empat Lawang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(02), 186 - 195. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.12438>.
- Kurnia, R., Abidin, M., Suryani, L., & Marlina, L. (2025). Penerapan Kurikulum Cinta Sebagai Strategi Membangun Empati Peserta Didik Di Era Digital. *Journal Of Innovative And Creativity*, 5(3), 29879–29888.
- Puspita Sari, T., Satrisno, H., Yurmani, A., Yoka, Y., & Fitri, Y. (2025). Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Empati dan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(3), 272–280.

<https://doi.org/10.36835/jipi.v23i3.207>.

- Rahmi, R., Puspita, R., Hasibuan, E. R., Sitanggung, R. C. B., & Ritonga, R. (2025). Analisis efektivitas media pembelajaran digital dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa sekolah dasar. *Advances in Education Journal*, 2(3). <https://doi.org/10.61132/aej.v2i3.871>
- Ramadhani, A., Maisaroh, I. ., & Pratiwi, W. O. (2026). Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di MI Mathla'ul Anwar Tanjung Rejo. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 7(3), 1773-1784. <https://doi.org/10.55583/jkip.v7i3.2260>.
- Manurung, P., Karimaliana, & Manurung, T. I. (2023). Implementasi Pendidikan Holistik Bagi Masyarakat Luas Di Desa Simpang Empat Kabupaten Asahan. *Comunitaria: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.*, 3(2), 154–161.
- Maulida, H., & Siswati, V. (2026). Kurikulum Berbasis Cinta Di Sekolah Dasar: Implementasi Pendidikan Afektif Untuk Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1799–1818.
- Mukaromah, N., Abila, A. R., Dwi, R., Nuranggraeni, R., & Jahlia, E. (2025). Permasalahan Dan Tantangan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1633–1641. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10765>
- Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). Analisis Konseptual Kurikulum Cinta : Pendekatan Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*. 5(2). <https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i2-13>
- Salim, N. Z. (2025). Implementasi Perencanaan Pembelajaran Mendalam Dan Kurikulum Berbasis Cinta Pada Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Boyolali. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 34685–34699.
- Saumur, A. S., Madjojo, N., & Sarmin, N. (2025). Penguatan Keterampilan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Mis Al-Mustaqim Cobo Kota Tidore Kepulauan. *Martabe : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(12), 4832–4843. <https://doi.org/10.31604/jpm.v8i12.4832-4843>
- Syah, S. H., Cahyaningtyas, O. S., Astuti, D., Suwarni, & Umalihayati. (2024). Analisis Kompetensi Kepribadian Guru. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 8761–8769.